



IPB Today

Volume 400 Tahun 2020

IPB University Resmi Angkat Komite Audit Periode 2019-2024



Majelis Wali Amanat (MWA) IPB University secara resmi mengangkat Ketua, Wakil Ketua dan Anggota Komite Audit (KA) IPB

University periode 2019-2024. Berdasarkan Keputusan MWA IPB University Nomor 004/K/MWA-IPB/2019 tentang Pengangkatan Ketua, Wakil Ketua dan Anggota Komite Audit IPB University periode tahun 2019-2024, MWA IPB University mengangkat Dr Agus Joko Pramono, MAcc, Ak, CA sebagai Ketua Komite Audit (KA) IPB University periode 2019-2024 menggantikan Dr Sugiharto, SE, MBA setelah masa jabatannya berakhir. Serah terima jabatan Ketua KA IPB University periode 2019-2024 ini, dilaksanakan dalam Sidang Paripurna

MWA IPB University, Selasa (7/7) di IPB International Convention Center, Bogor.

Dalam sambutannya, Dr Sugiharto menyampaikan, selama periode 2015-2019, KA IPB University telah menyelenggarakan tidak kurang dari 31 kali rapat yang dihadiri anggota MWA IPB University. Laporan kerja audit dan berbagai usulan terhadap hasil yang didapatkan dari selama masa jabatannya, bisa dilanjutkan di periode selanjutnya.

“Saya kira salah satu yang sangat bermanfaat untuk anggota Komite Audit adalah dengan kunjungan fisik ke lapangan. Dengan kunjungan itu, kita bisa melihat faktor

Penanggung Jawab: Yatri Indah Kusumastuti **Pimpinan Redaksi:** Siti Nuryati **Redaktur Pelaksana:** Rio Fatahillah CP
Editor : Siti Zulaedah, Rosyid Amrulloh **Reporter :** Dedeh H, Awaluddin, Rizki Mahaputra **Fotografer:** Cecep AW, Bambang A, Rifqi Wahyudi **Layout :** Dimas R, M Rifki Ihsan **Alamat Redaksi:** Biro Komunikasi IPB Gd. Andi Hakim Nasoetion, Rektorat Lt. 1, Kampus IPB Dramaga Telp. : (0251) 8425635, **Email:** humas@apps.ipb.ac.id



@ipbofficial



@ipbofficial



@ipbuniversity



@ipbuniversity



www.ipb.ac.id

material di lapangan sehingga akan mempertajam usulan dan rekomendasi KA IPB University selanjutnya,” ujarnya.

Dengan situasi pandemi yang terjadi, lanjut Dr Sugiharto, key performance indicator (KPI), audit program dan cara melakukan audit perlu diperbarui sejalan dengan diterapkannya kebijakan new normal. Dirinya yakin hal tersebut bisa dilakukan, dengan pemanfaatan teknologi yang tersedia agar dapat meningkatkan produktivitas kerja KA IPB University.

Dr Agus Joko Pramono, sebagai Ketua KA IPB terpilih, mengungkapkan, serah terima jabatan ini diakuinya sebagai hal yang cukup strategis untuk memahami IPB University periode lalu dan yang akan datang. “Saya yakin masa depan Indonesia di tangan IPB University. Saya yakin betul dengan data-data yang saya pahami dan pelajari, kekuatan absolut kita itu ada di pertanian,” tuturnya.

Kekuatan IPB University yang absolut dalam proses bisnis pertanian, kata Dr Agus, menjadi ujung tombak untuk memitigasi seluruh permasalahan terutama masalah pangan yang ada. Hal itu yang akan menjadi programnya

ke depan, yaitu proses mitigasi governance, risk management dan compliance terhadap seluruh business process yang ada. Dirinya juga akan merevitalisasi hal-hal yang terkait dengan meningkatkan efisiensi, efektivitas dan keekonomisan.

Ketua MWA IPB University, Prof Dr Tridoyo Kusumastanto mengatakan, bahwa semua harus segera memperkuat diri dengan situasi yang ada. Situasi yang berbeda, dengan hadirnya COVID-19, menjadikan IPB University harus terus melangkah dan turut mengambil hikmah. IPB University harus berdiri di kaki sendiri dengan mengandalkan kemampuan networking dan kerjasama, serta terus bersinergi dan terus evaluasi pemanfaatan aset.

Prof Dr Arif Satria, Rektor IPB University selain memberikan selamat kepada Dr Agus atas amanah barunya sebagai Ketua KA IPB periode 2019-2020, ia juga mengungkapkan terima kasih dan apresiasi kepada KA periode 2014-2019 yang telah memainkan peran dalam meningkatkan akuntabilitas IPB University sebagai perguruan tinggi yang mengedepankan good university governance. **(Rz/RA)**



Komersialisasi Bawang Merah Varietas Baru IPB University Jadi Prioritas Riset Nasional



Riset IPB University dengan judul Komersialisasi Bawang Merah Varietas Baru untuk Stabilisasi Suplai Bawang Merah Nasional terpilih sebagai salah satu Riset Prioritas Nasional (PRN). Tim riset bawang merah ini diketuai oleh Prof Dr MA Chozin.

Riset komersialisasi bawang merah varietas baru ini merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pusat Kajian Hortikultura Tropika (PKHT) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IPB University. Bawang merah varietas Tajuk yang dilepas tahun 2016 ini memiliki keunggulan dalam hal produktivitas tinggi untuk bawang merah dataran rendah yaitu mencapai 16 ton per hektar. Varietas ini juga mampu beradaptasi dengan baik pada musim kemarau dan tahan terhadap hujan, memiliki aroma yang sangat tajam sehingga cocok digunakan sebagai bahan baku bawang

goreng, memiliki wilayah adaptasi di dataran rendah Kabupaten Nganjuk. Sementara bawang merah varietas SS Sakato yang dilepas tahun 2017 memiliki produktivitas yang tinggi mencapai 28 ton per hektar dan memiliki wilayah adaptasi di dataran tinggi di Kabupaten Solok.

Benih dari varietas-varietas baru ini belum tersedia dalam jumlah banyak. Varietas tersebut perlu dikomersialisasikan karena sudah dilepas dan terbukti unggul di lapangan. Dengan tersedianya benih unggul bermutu dari kedua varietas baru ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan mendukung stabilitas produksi bawang merah nasional.

Bawang merah varietas baru ini akan sangat diminati baik oleh produsen (petani) maupun konsumen (rumah tangga dan industri) apabila telah terkomersialisasi dengan baik. Jika benihnya tersedia dalam jumlah banyak maka para petani akan menanam dengan skala besar karena memiliki potensi hasil yang tinggi.

Bawang varietas baru ini sangat berbeda dengan produk bawang merah impor terutama dari segi aroma dan daya adaptasinya. Bawang merah Tajuk memiliki aroma yang sangat kuat dan cocok dengan selera masyarakat Indonesia dan daya adaptasinya sangat baik pada dataran rendah di Indonesia. Bawang merah SS Sakato memiliki ukuran umbi yang cukup besar dan beradaptasi di daerah dataran tinggi. Sementara bawang merah import memiliki aroma yang kurang kuat dan tidak memiliki daya adaptasi yang baik pada agroklimat di beberapa sentra produksi di Indonesia.

Bawang merah ini telah menjadi komoditas bahan pokok yang tidak dapat disubstitusi produk lain. Dengan demikian, jika terjadi ketidakstabilan pasokan sepanjang tahun akan terjadi fluktuasi harga pada komoditas bawang merah ini. Gejolak harga bawang merah ini akan

berdampak kepada aksesibilitas masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan juga berpengaruh kepada kondisi perekonomian nasional.

Berdasarkan publikasi data inflasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), barang kebutuhan pokok masih merupakan komoditas yang dapat menyebabkan inflasi. Pada Januari 2016 nilai inflasi sebesar 0,51 persen dan bawang merah menyumbang 0,9 persen atau termasuk penyumbang inflasi terbesar bersama komoditas daging ayam dan tarif listrik (Kementerian Perdagangan 2016). Produksi bawang merah nasional pada tahun 2018 adalah sebesar 1.503.436 ton dengan asumsi harga Rp 10 ribu per kilogram nilai ekonomi dari bawang merah mencapai Rp 15,03 triliun per tahun.

Saat ini produksi bawang merah didominasi oleh Brebes dengan sekitar 19,32 persen dari produksi nasional. Kondisi ini menyebabkan harga menjadi meningkat apabila produksi bawang merah di Brebes terganggu. Hal ini dapat diatasi dengan menyebar sentra produksi bawang merah ke daerah lain yang memiliki karakteristik lahan dan iklim berbeda dengan Brebes.

Kegiatan riset komersialisasi bawang merah varietas baru ini akan melibatkan pengguna varietas yaitu produsen benih, petani, produsen bawang merah olahan dan konsumen (pemasar) sehingga produk yang dihasilkan dapat segera diterima oleh pasar. Keterlibatan mitra diperlukan pada tahap pengujian lapang dan produksi benih bawang merah. Uji coba lapang akan dilakukan di kebun petani dengan benih dan sarana produksi yang disediakan oleh pengelola kegiatan, sedangkan lahan dan tenaga kerja disediakan oleh petani mitra. Benih bawang merah varietas baru, Tajuk dan SS Sakato akan diproduksi secara masal bekerja sama dengan petani penangkar atau produsen benih. Varietas yang diperoleh dan teknologi yang dikembangkan akan dikomersialkan di beberapa sentra produksi melalui kerja sama dengan produsen atau penangkar benih.

Teknologi produksi akan diujicobakan di lahan petani mitra Solok dan Nganjuk dengan membuat demplot (demonstration plot). Lahan demplot selain untuk uji coba teknologi juga merupakan lahan belajar bagi petani yang akan mengadopsi teknologi budidaya bawang merah yang

dikembangkan. Kegiatan ini melibatkan petani penangkar dan mengoptimalkan peran dari kelembagaan tingkat petani.

"Proses ini perlu teknik budidaya yang baik dengan menerapkan good agricultural practices. Produksi yang tinggi akan menyebabkan harga bawang merah stabil, harga bawang merah yang stabil maka konsumen akan semakin tertarik untuk mengonsumsinya," ungkap Prof Chozin.



Dosen IPB University: Tetap Waspada Flu Babi Jenis Baru, G4 EA H1N1



Dosen IPB University dari Departemen Ilmu Penyakit Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Dr drh Surachmi Setyaningsih mengajak kita mengingat kembali ke masa satu dekade yang lalu, tepatnya tahun 2009, saat dunia digemparkan dengan munculnya virus flu baru yang menyebabkan penyakit pernafasan manusia. Pertama kali dilaporkan di Meksiko dan Amerika Serikat, penyakit tersebut berjangkit pada orang yang berkontak dengan babi yang terinfeksi.

Namun penyebaran selanjutnya dipercepat melalui penularan antar manusia, akibatnya kejadian penyakitnya meluas ke semua benua. Hal tersebut mendorong badan kesehatan dunia, WHO mendeklarasikan pandemi flu babi pada Juni 2009 dan virus penyebabnya dikenal sebagai pdm/09 H1N1. Virus tersebut kemudian menetap dan bersirkulasi diantara virus flu musiman, sehingga WHO

memutuskan mengakhiri status pandemi pada Agustus 2010.

Terkait ditemukannya virus flu babi baru di China yang banyak diberitakan berbagai media global pada akhir Juni 2020, Dr Surachmi menyebutkan bahwa virus tersebut adalah virus influenza variasi baru. Jika pdm/09 H1N1 merupakan persilangan antara triple reassortant (TR) H1N1 dan Eurasian avian-like (EA) H1N1, maka virus yang muncul di China adalah percampuran antara EA H1N1, pdm/09 H1N1 dan TR H1N1.

Virus yang dinamai Genotipe 4 (G4) EA H1N1 ini, ditengarai beredar pertama kali pada populasi babi di China sejak 2016 dengan dominasi yang meningkat dari tahun ke tahun. Temuan tersebut dimungkinkan karena China mempunyai program surveilans virus influenza yang komprehensif dan sistematis.

Ketika ditanyakan keterkaitan antara virus flu babi baru ini dengan banyaknya kematian babi di Sumatra, Dr Surachmi menyampaikan bahwa kematian pada babi yang merebak di Sumatra dan berbagai wilayah Indonesia lainnya sejak akhir 2019 disebabkan oleh infeksi virus African swine fever (ASF) dan atau virus Classical swine fever (CSF). Kemungkinan karena adanya kata "fever", menyebabkan berbagai media banyak menyebutnya sebagai "flu babi" dalam pemberitaannya.

Penyakit ASF dan CSF hanya menyerang babi dan mematikan, namun tidak menular ke manusia. Sementara infeksi virus influenza pada babi umumnya menunjukkan gejala pernafasan ringan sampai sedang dan jarang mematikan, namun bisa menular ke manusia.

Mengenai bahaya infeksi G4 EA H1N1 pada manusia apabila dibandingkan dengan infeksi COVID-19, Dr Surachmi menyebutkan bukti tentang bahaya infeksi G4 EA H1N1 pada manusia masih sangat sedikit untuk bisa mengkaji keganasan virus. Artikel yang melaporkan adanya infeksi virus pada para pekerja peternakan babi di

China membuktikan sekitar 10 persen (35 orang) terpapar, tetapi tidak ada informasi yang jelas terkait gejala klinis pada para pekerja tersebut. Demikian juga, keganasan virus pada manusia masih belum terbukti dengan tegas.

Kajian retrospektif di China baru menemukan dua pasien positif G4 EA H1N1. Yakni satu orang dewasa (umur 46 tahun) menunjukkan gejala flu berat disertai pneumonia yang berujung kematian karena kegagalan sistem dan kasus pada seorang anak berumur 9 tahun hanya menunjukkan gejala flu ringan.

“Virus penyebab COVID-19 (SARS-CoV-2) mudah menular antar manusia. Tapi sejauh ini belum ada bukti adanya penularan G4 EA H1N1 antar manusia. Seperti kita ketahui, SARS-CoV-2 yang juga pertama kali muncul di China saat ini telah menyebar ke seluruh dunia dan menyandang status pandemi, sementara sirkulasi virus influenza G4 EA H1N1 sampai saat ini masih terbatas di China. Namun demikian, ada kekhawatiran G4 EA H1N1 berpotensi menjadi pandemi mengingat virus tersebut merupakan keturunan dari virus flu babi penyebab pandemi 2009,” tambahnya.

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa prediksi tersebut didasarkan pada temuan kelompok ilmuwan China melalui eksperimen laboratorium menggunakan hewan model yang menunjukkan virus ini mampu menginfeksi dan menular lewat udara secara efisien, sangat mendekati karakter pdm/09 H1N1. Selain itu, adanya percampuran genetik pada G4 EA H1N1 mengakibatkan variasi antigenik dan reaktivitas silang yang rendah dengan virus vaksin influenza musiman, sehingga dikhawatirkan kekebalan populasi yang ada tidak mampu memberikan perlindungan.

Ditambahkan lagi bahwa dengan kemampuan G4 EA H1N1 menginfeksi manusia akan meningkatkan peluang bagi virus untuk beradaptasi lebih lanjut. Karenanya, WHO akan terus mengawasi dengan cermat perkembangan kasus ini, sekaligus menekankan pentingnya kewaspadaan kita terhadap influenza, lanjutnya.

Di tanah air Dr Surachmi mengamati letak kandang babi yang berdekatan dengan pemukiman masih jamak ditemukan, terutama pada peternakan rakyat. Hal tersebut meningkatkan risiko penularan ke manusia sekaligus menjadi peluang terjadinya percampuran (rearsori) gen-gen berbagai strain virus influenza yang dapat menghasilkan varian baru. Ditegaskan pentingnya untuk penerapan biosekuriti yang baik pada peternakan babi. Diantaranya menjaga kebersihan kandang dan lingkungan dengan melakukan sanitasi dan disinfeksi, melindungi diri saat berkontak langsung dengan babi, serta melakukan pengawasan lalu-lintas babi. Tidak hanya itu, penting juga melakukan sosialisasi tentang “flu babi” kepada masyarakat umum dan para pelaku usaha terkait.

Mempertimbangkan hal-hal tersebut di atas, menurutnya langkah-langkah kesehatan masyarakat yang terkait COVID-19, seperti kebersihan tangan, etika pernapasan yang baik, memakai masker, ditambah dengan melindungi diri saat berkontak dengan babi merupakan tindakan penting yang dapat dilakukan untuk mencegah infeksi virus pernafasan yang dapat menular lewat udara maupun kontak langsung.

“Secara umum, riset dasar tentang biologi mikroba patogen penyebab penyakit hewan maupun manusia relatif masih sedikit di Indonesia. Sementara deteksi dini penting dilakukan untuk mitigasi. Penelitian terkait karakter virus influenza babi di IPB University belum ada, umumnya masih terbatas pada flu burung atau avian influenza di berbagai spesies unggas. Kajian virologi eksploratif terhadap adanya jenis virus influenza yang bersirkulasi di daerah dengan kepadatan babi yang tinggi sangat penting dilakukan. Mengingat peran babi sebagai wahana percampuran (mixing vessel) yang memunculkan strain atau varian baru virus influenza,” pungkasnya.

(dh/Zul)

Peneliti IPB University Lakukan Riset untuk Pertahankan Warna Merah Pada Rumput Laut Kering di Lokasi yang Minim Listrik



Peneliti dan dosen IPB University dari Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK), Prof Dr Linawati Hardjito melakukan riset tepat guna yang berusaha mempertahankan warna merah pada rumput laut merah kering. Riset berjudul Teknologi Pasca Panen Rumput Laut Merah untuk Mendukung Industri Ingredient Aktif Farmaseutika: Peningkatan Skala Produksi dan Analisa Teknoekonomi ini berhasil masuk Prioritas Riset Nasional (PRN) 2020.

“Ide melakukan riset berawal dari adanya permintaan buyer dari luar negeri (industri nutrasetik/suplemen) untuk rumput laut kering yang bersih dan berwarna warni (ungu, hijau, merah). Warna ini yang menunjukkan bahwa kandungan bahan aktif dalam rumput laut masih melimpah walaupun dalam kondisi kering,” ujarnya.

Menurutnya, riset ini juga merupakan lanjutan dari riset sebelumnya dimana teknologi ini telah diuji coba di tingkat laboratorium pada tahun 2019. Tahap selanjutnya adalah kontruksi dan perakitan alat pengering dehumidifier di Bogor (knock down) dan uji coba kinerja alat. Setelah perakitan dan uji coba selesai, kemudian alat dibongkar kemudian dikirim ke Pamekasan. Setelah Pamekasan, uji tahap berikutnya adalah di Nusa Tenggara Timur yaitu di Rottendao dan Alor. Selanjutnya, rumput laut yang dihasilkan akan dilakukan uji laboratorium untuk konfrimasi kandungan bahan aktif dan memenuhi persyaratan buyer.

Ketua Peneliti Bioteknologi Kelautan IPB University ini menyampaikan bahwa riset ini merupakan riset yang

menghasilkan teknologi tepat guna pasca panen untuk mempertahankan kandungan aktif rumput laut. Yakni antioksidan yang biasanya berkaitan dengan warna rumput laut. Teknologi ini bisa diterapkan di tingkat petani di lokasi yang terbatas ketersediaan energi listrik.

“Prinsip teknologi ini adalah pra perlakuan dengan perendaman dalam larutan garam. Selanjutnya dikeringkan dengan prinsip pengurangan kelembaban udara (dehumidifikasi) sehingga tidak merusak bahan aktif yang ada dalam rumput laut yang dapat rusak oleh panas dan radiasi matahari,” terangnya.

Setelah uji terap selesai, akan dilakukan kontrak jual beli rumput laut antara petani dan partner swasta. Ia menyampaikan teknologi pasca panen ini relatif sederhana, tidak membutuhkan energi listrik, harga relatif murah dan dapat diterapkan di lokasi sentra budidaya rumput laut yang biasanya berada di remote area atau daerah dengan sarana terbatas. Rumput laut yang dihasilkan dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi dari rumput laut kering biasa karena komponen bioaktif yang terkandung di dalamnya tidak rusak.

Target penerapan teknologi ini adalah masyarakat di sentra rumput laut khususnya daerah terdepan (perbatasan dengan negara lain), tertinggal dan akses yang terbatas terhadap teknologi dan pasar. Penelitian ini merupakan penelitian terapan dengan mengandeng partner swasta yang akan membeli rumput laut yang dihasilkan untuk diolah lanjut menjadi produk ingredient farmasi dan ekspor rumput laut dengan kandungan bahan aktif tertentu. Teknologi ini akan diujiterapkan di petani rumput laut Kepulauan Alor, daerah perbatasan dengan Timur Leste, Rottendao, perbatasan dengan Australia dan Pamekasan.

“Dua kabupaten di NTT ini dipilih karena merupakan daerah terdepan dan terbatas akses teknologi. Kami berharap teknologi ini bisa direplikasi di tempat lain setelah uji terap di Madura dan NTT selesai. Penelitian ini akan berlangsung dua tahun (2020-2021). Setelah tahun 2021, pihak swasta akan melanjutkan kegiatan ini di tempat lain, sekaligus melanjutkan kolaborasi bisnis dengan petani rumput laut,” pungkasnya. **(dh/Zul)**

Trop BRC IPB University Berbagi Kiat-Kiat Budidaya Tanaman Obat



Pusat Studi Biofarmaka Tropika (Trop BRC), Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) IPB University kembali menggelar webinar seri keempat bertemakan “Budidaya Tanaman Obat”, (7/7). Acara tersebut mengundang beberapa narasumber peneliti tanaman obat dan aktivis yang berkecimpung dalam industri farmasi khususnya obat herbal.

Narasumber pertama, Prof Dr Sandra Arifin Aziz, Peneliti di Pusat Studi Bioinformatika Tropika LPPM dan dosen IPB University dari Divisi Ekofisiologi Tanaman Departemen

Agronomi dan Hortikultura membahas terkait peningkatan pemanenan tanaman obat dengan pendekatan ekofisiologi. Berdasarkan data Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (Ristoja), masyarakat Indonesia telah meracik ramuan tradisional sendiri dari tanaman obat dari asal daerahnya. Melihat hal tersebut, ia mengatakan bahwa terdapat potensi bagi tanaman yang belum diketahui yang dapat diteliti khasiatnya dan didomestikasi sebagai tanaman obat.

Adapun optimalisasi pemanenan senyawa bioaktif tanaman obat dapat dilakukan dengan cara peningkatan biomassa tanaman dengan mengubah source and sink pada proses fotosintesis. Hal tersebut dapat diraih dengan cara penanaman in-situ atau ex-situ yang sesuai dengan kondisi in-situ, seleksi genotype hingga pemanenan pada fase pertumbuhan yang berbeda atau pada musim berbeda. Cara lainnya adalah dengan peningkatan bahan bioaktifnya dengan pemberian tekanan/stres.

Prof Sandra menjelaskan langkah-langkah budidaya tanaman obat adalah dengan pengumpulan data etnobotani dan agrobiotik agar dapat dibudidayakan. Pengumpulan bahan tanaman dari sumber tanaman atau dari habitat asal akan menghasilkan suatu kekhasan tanaman tersebut atau biasa disebut ekotipe. Identifikasi bahan bioaktif yang disasar terkait dengan penyakit yang ingin disembuhkan, identifikasi spesies dan subspecies penghasil bahan bioaktif yang disasar, penentuan jalur biosintesis bahan aktif yang dituju.

la mencontohkan, tanaman Kepel yang merupakan tanaman tahunan, yang sering dimanfaatkan mulai dari buah hingga kulit batangnya. Dengan menentukan jalur biosintesis asam sinamatnya, flavonoid yang terkandung di dalam daun dapat mudah dipanen tanpa menunggu musim panen datang.

Sementara, Poppy Firzani Arifin dari Preclinical and Herbal Research Manager PT SOHO Industri Farmasi, Jakarta yang juga merupakan alumni IPB University dari Departemen Biologi, berbagi pengalaman pengembangan budidaya tanaman obat temulawak yang dipraktikkan oleh SOHO Center of Excellence in Herbal Research (SCEHR). Ia menyebutkan bahwa beberapa uji preklinis mengenai bahan aktif berupa Kurkuminoid dan xanthorrhizol pada tanaman tersebut dapat dijadikan anti radang, antioksidan, hingga antikanker.

PT SOHO sendiri membudiyakan temulawak dengan metode penanaman organik dengan usia pemanenan sembilan bulan dengan mengikuti kaidah standar operasional prosedur (SOP) dari Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat (Balitro). Tidak hanya itu, proses budidaya juga disertai dengan pemilihan bibit dari varietas unggul dan rimpang yang sehat, pemberian pupuk kandang sapi dan kompos dari limbah industri.

Ia menyebutkan dalam budidaya temulawak terdapat beberapa kendala seperti petani yang enggan menanam karena umur temulawak yang panjang hingga serangan gulma berupa alang-alang. Namun gulma tersebut akan diberi percobaan pestisida alami dari fermentasi air kelapa pada penanaman berikutnya.

Adapun Dr Waras Nurcholis, dosen IPB University dari Departemen Biokimia, yang juga aktif di Perhimpunan Peneliti Bahan Obat Alami (PERHIPBA) berbagi tentang pendekatan biokimia pertanian untuk pengembangan temu hitam unggul sebagai bahan herbal. Temu hitam memiliki ciri khas berupa bunga berwarna kebiruan dibanding bunga pada temulawak biasa, namun memiliki pola pertumbuhan yang sama. Temu hitam ini memang tidak populer di kalangan masyarakat sehingga penting bagi peneliti untuk mengembangkan dan mencari khasiatnya.

Menurutnya, khasiat farmakologi sangat penting bagi dasar pengembangan dan penelitian tanaman obat serta

untuk mendapatkan pendanaan penelitian. Selain itu, mekanisme sink metabolite pada bagian-bagian rimpang menjadi evaluasi awal dalam riset beserta analisis kualitas berdasarkan kandungan fenolik dan khasiat berdasarkan aktivitas antioksidan. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah evaluasi terhadap lingkungan terkendali terhadap hasil eksplorasi serta evaluasi karakter agronomi terhadap parameter biokimia. Adapun riset yang sedang dikembangkan olehnya adalah identifikasi senyawa marker dari temu hitam atau profiling metabolit dengan teknik metabolomik.

“Tantangannya tidak berhenti di budidaya tanaman obat, tantangan ke depan ketika kita mendesain suatu bahan baku tanaman obat yang unggul melalui budidaya tentu harus ada produk invensi dan inovasi,” pungkasnya.

(MW/RA)

Akses
berita IPB terkini pada laman:

www.ipb.ac.id

Pemprov Jabar dan Pemkab Bogor Lakukan Rapid Test bagi Peserta dan Panitia UTBK IPB University



Pemerintah Provinsi (Pemprov) Jawa Barat (Jabar) dan Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Bogor melakukan rapid test bagi peserta dan panitia pelaksana Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK) di wilayah Pusat UTBK IPB University, 7/7. Rapid test dilakukan lokasi pelaksanaan UTBK Kampus IPB Dramaga, Bogor. Sebanyak 68 orang telah diambil sampel dan dilakukan rapid test ini.

Pelaksanaan rapid test ini merupakan tindak lanjut dari Rekomendasi Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat terkait pelaksanaan UTBK di Bogor dimana Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 Provinsi bekerjasama dengan Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 Kabupaten Bogor dan Kota Bogor akan melakukan pemantauan dan random sampling untuk rapid test/swab test bagi peserta dan petugas.

Rapid test ini melibatkan sedikitnya 33 tenaga medis dari Pemprov Jabar maupun Pemkab Bogor. Hasil seluruh rapid test menunjukkan tidak ada satupun yang reaktif.

Ketua Pusat UTBK IPB University, Dr Drajat Martianto mengatakan, rapid test ini merupakan salah satu bentuk komitmen bersama untuk mencegah penyebaran COVID-19 di wilayah Bogor.

